

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Agama Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt. ini merupakan agama yang diturunkan ke muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Ajaran agama Islam bagian syariah tidak hanya sekedar mengatur masalah ibadah mahdhah yang merupakan hubungan seorang hamba kepada tuhan-Nya, tetapi juga terdapat ajaran yang bersifat prinsip-prinsip yang fleksibel yang dapat mengikuti perkembangan zaman yang tentunya juga bermuara kepada kemaslahatan, yaitu ajaran tentang ekonomi. Tantangan yang ada pada setiap zaman yang berkaitan dengan ekonomi tersebut dapat terpecahkan dengan salah satu ajaran islam yang bernama ekonomi Islam. Kemunculan ajaran ekonomi Islam dipandang sebagai gerakan baru yang disertai dengan misi dekonstrutif atas kegagalan sistem ekonomi dunia selama ini<sup>1</sup>. Walaupun sebenarnya ajaran ekonomi Islam sudah ada dari zaman klasik ketika Rasulullah Saw. masih hidup yang peristilahannya lebih dikenal dengan nama muamalah. Setiap aktivitas ekonomi dalam Islam baik dalam posisinya sebagai produsen, konsumen, distributor tentunya memiliki ciri khasnya tersendiri dibanding dengan ajaran ekonomi lainnya yang ada.

Aktivitas perdagangan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang bersifat horizontal (*hablum minannas*), aspek-

---

<sup>1</sup>Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 1.

aspek yang bersifat horizontal dalam kaitannya dengan ekonomi ini haruslah selaluberhubungan dengan sektor riil. Sistem ekonomi islam memang lebih mengutamakan sektor riil dibandingkan dengan sector moneter dan transaksi jual beli memastikan keterkaitan kedua sector tersebut<sup>2</sup>. Dalam pelaksanaannya Ekonomi Islam menerapkan sistem yang berorientasi pada *rahmatan lil'alam*<sup>3</sup>, suatu sistem perokonomian yang menjadi rahmat bagi seluruh alam yang tidak membedakan apakah kebaikan atau rahmat tersebut memperhatikan agama seseorang Islam atau tidak. Namun terdapat permasalahan yang cukup menjadi perhatian serius dimana pelaksanaan Ekonomi Islam yang disertai dengan identitas ekonomi islam dalam aktivitas ekonomi ini belum terlalu dikenal dan dipraktikkan oleh manusia pada umumnya bahkan juga pada negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim dimana lembaga-lembaga keuangan konvensional justru masih mendominasi. Hal ini tidak terlepas dari faktor melemahnya peradaban muslim ketika peradaban barat justru semakin maju. Walaupun memang untuk saat ini umat Islam sudah mulai bangkit kembali dalam mempraktikkan ajaran yang bersifat *hablum minannas* ditengah pandangan masyarakat yang terpengaruh oleh paham sekulerisme dimana dapat mengkotak-kotakkan kehidupan dunia dan ajaran agama.

Mulainya ajaran ekonomi Islam yang akhir-akhir ini di galakan pada praktiknya masih dipahami secara sempit, yaitu hanya dikenal dalam ruang lingkup industri-industri keuangan syariah. Pemahaman tersebut tidaklah komprehensif dikarenakan ruang lingkup Ekonomi Islam itu meliputi berbagai sektor lainnya

---

<sup>2</sup> Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8.

<sup>3</sup> Muchlis, *Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: YKPN, 2007), hlm. 6.

seperti ilmu ekonomi terlebih pada sektor riil yaitu perdagangan, pertanian, industri kecil dan usaha rumah makan. Jika dikaitkan dengan sektor keuangan, sektor keuangan hanyalah sebagai pelancar transaksi dari sektor riil. Jadi sektor keuangan bertujuan untuk memuluskan atau me-*liquid*-kan transaksi riil. Oleh karena itu, transaksi untung-untungan yang biasa terjadi di sektor keuangan tidaklah diperbolehkan. Jadi, jelaslah bahwa ekonomi Islam ini bukan hanya berkuat pada lembaga-lembaga keuangan syariah saja tapi juga seluruh sektor yang juga meliputi merupakan aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Semuanya merupakan bagian dari Ekonomi Islam untuk mewujudkan dalam pertumbuhan ekonomi umat islam<sup>4</sup>.

Produksi adalah proses bagaimana menciptakan atau menambah nilai guna suatu manfaat atas sesuatu harta atau benda yang mempunyai nilai. Secara terminologi, kata produksi berarti menciptakan dan menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Bertambahnya kegunaan dari suatu barang merupakan output dari suatu proses produksi. Secara umum, produksi adalah penciptaan guna (*utility*) yang berarti kemampuan suatu barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi tertentu.<sup>5</sup>

Berdasarkan perspektif ekonomi islam, kegiatan produksi pada akhirnya memiliki fokus pada keberadaan umat manusia itu sendiri yang meliputi harkat martabat manusia yang tentunya memiliki kemuliaan. Produsen di sini tidak boleh pasif tetapi harus aktif dalam mencapai kebutuhan manusia yang berfokus pada maslahat dan sebaliknya memusnahkan kemadharatan. Karena nilai-nilai syariah

---

<sup>4</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi islam*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), Cet. ke-1, hlm. 60.

<sup>5</sup> C. E. Ferguson, *Teori Ekonomi Mikro*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 1.

melekat kuat dalam proses produksi ini yang sangat berbeda dengan ekonomi konvensional yang cenderung bebas nilai. Jadi, yang dianggap kebutuhan tapi malah memadharatkan seharusnya itu hanyalah kebutuhan yang bersifat semu. Pada akhirnya kegiatan produksi dalam ekonomi Islam selain menghasilkan keuntungan yang bersifat material, juga harus menguntungkan bagi sesama orang lain dimana keuntungan bagi pihak produsen tidak boleh membuat kemadharatan bagi pihak lain. Pandangan sistem produksi yang demikian mengindikasikan bahwa sejatinya mereka yang berada pada kegiatan produksi berarti berlomba-lomba mencapai kebaikan akhirat.<sup>6</sup>

Tujuan produksi dalam ekonomi Islam yang tidak mengabaikan kebaikan akhirat itu berarti menerima motif-motif berproduksi seperti halnya dalam ekonomi konvensional juga lebih jauh ajaran ekonomi Islam ini mengedepankan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.<sup>7</sup>

Menurut Yusuf al-Qardawi, faktor produksi yang utama menurut al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia. Produksi adalah perpaduan harmonis antara alam dan manusia.<sup>8</sup> Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surat Hud (11) : 61;

---

<sup>6</sup> Kompasiana, "Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam", (<https://www.kompasiana.com/taufikurrohman/5805061e5b7b61172fce386a/produksi-dalam-ekonomi-islam>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 20.30 WIB).

<sup>7</sup> Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 106.

<sup>8</sup> Luthfiyani Islami Sholihah, "Produksi Dalam Islam, Pengertian Produksi, Faktor-Faktor Produksi, Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam, dan Efisiensi Produksi (Lengkap)", ([www.ayoksinau.com/produksi-dalam-islam-pengertian-produksi-faktor-faktor-produksi-prinsip-](http://www.ayoksinau.com/produksi-dalam-islam-pengertian-produksi-faktor-faktor-produksi-prinsip-)

وَالَّذِي تَمْوَدَّ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).<sup>9</sup>

Terdapat beberapa faktor produksi yang dibahas dalam ilmu ekonomi. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam ini faktor produksi harus dilihat dari pandangan bahwa fungsi manusia itu adalah sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna secara susunan kodrat ini manusia memiliki unsur rohani dan unsur raga. Unsur rohani tertinggi itu ialah nilai ketuhanan. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatan produksinya haruslah sesuai prinsip-prinsip ketuhanan dalam ajaran islam. Ketika hal tersebut tercapai maka unsur rohani dan materi akan saling melengkapi sehingga aspek materialistik tidak dapat secara membabi buta sebagai satu-satunya faktor dalam kegiatan produksi yang pada nantinya hanya akan menghisap tenaga para pekerja demi keuntungan semata.

---

prinsip-produksi-dalam-ekonomi-islam-dan-efisiensi-produksi-lengkap, diakses pada tanggal 25 Desember 2021 pukul 20.44 WIB)

<sup>9</sup> Agus Sofyan, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2007), hlm, 182.

Hubungan terkait kegiatan produksi dengan penelitian kali ini adalah terkait dengan usaha lampu hias. Usaha lampu hias di sini mendorong pelaku produksi untuk kreatif dalam berpikir. Kreatifitas di zaman modern merupakan suatu keniscayaan demi mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, kenyataannya lampu tidak hanya dijadikan penerangan tetapi juga menjadi wadah bagi unsur-unsur seni tepatnya seni dekorasi dengan berbagai desain lampu hias yang unik dan menarik. Desain merupakan kegiatan menyusun, menata dan memadukan unsur-unsur seni rupa untuk menghasilkan suatu bentuk karya seni yang serasi, seimbang dan harmonis. Lampu hias memiliki fungsi ganda, salah satunya sebagai penerangan, tapi juga bisa dijadikan alat dekorasi yang menciptakan mood atau *ambience* dalam ruangan tersebut.

Di dalam usaha lampu hias pasti kita harus melakukan langkah-langkah atau tips agar usaha lampu hias ini sukses antara lain:

- a. Temukan peluang dan inspirasi, ada banyak bahan-bahan yang bisa dipergunakan untuk lampu hias tersebut
- b. Cermati tren terbaru dan sedang digandrungi
- c. Buatlah desain semenarik mungkin. Ide desain kreatif bisa didapat dengan banyak melihat contoh
- d. Lakukan eksplorasi dan modifikasi. Salah satu strategi sukses dalam berbisnis adalah ATM: Amati, Tiru, dan Modifikasi
- e. Promosi adalah salah satu faktor keberhasilan pemasaran produk. Memanfaatkan semua lini promosi agar bisa dikenal oleh masyarakat termasuk internet.

- f. Jaga hubungan baik kedalam dan keluar, yakni para pengerajin dan pelanggan anda. Jangan hilangkan kepercayaan konsumen.<sup>10</sup>

Dari langkah-langkah di atas kita sudah dapat mengerti bahwa setiap usaha sangat membutuhkan pemikiran yang modern dan inovasi baru agar bisa diterima oleh masyarakat, karena apabila kita tidak melakukan inovasi baru atau pemikiran yang modern, kita pasti akan ketinggalan zaman.

Pusat kerajinan lentera dan lampu hias ini merupakan ciri khas dari Kampung Gentur. Oleh karena itu, Kampung Gentur tersohor sebagai pusat kerajinan lentera atau lampu hias sejak dulu. Melihat keadaan Kampung Gentur yang demikian tidaklah heran mengapa banyak warga Gentur menggantungkan usaha atau kegiatan ekonominya dalam membuat lentera atau lampu hias tersebut.. Tak hanya di tingkat nasional, kerajinan asal Cianjur ini ternyata juga memiliki cakupan pasar meliputi kawasan Asia, Eropa, dan juga Amerika Serikat. negara-negara Timur Tengah, Eropa seperti Yunani, Bulgaria, dan Amerika Serikat. Lebih detailnya, produk ini di antaranya telah dipasarkan ke Thailand, Belanda, Jerman, dan Dubai. Dengan rekam jejak seperti itu, sentra lentera ini menjadi ikon atau simbol kebanggaan warga Kampung Gentur, sekaligus pemerintah daerah setempat.<sup>11</sup>

Ada salah satu usaha produksi lampu hias disebuah kampung yang bernama kampung Gentur didesa Jambudipa kec. Warungkondang kab. Cianjur Jawa barat usaha lampu hias ini menurut saya tidak menggunakan inovasi baru atau pemikiran

---

<sup>10</sup> Ragil Nugroho, “Sentra Lentera Cianjur: Tanpa Merek, Mereka Menembus Ekspor”, (<https://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-lentera-cianjur-tanpa-merek-mereka-menembus-ekspor-1-1>), diakses pada tanggal 16 Agustus 2021 pukul 17.22 WIB).

<sup>11</sup> Travelounge Indonesia, “Pesona Lampu Gentur Khas Cianjur yang Beragam dan Mendunia”, (<https://travelounge.co/lampu-gentur-khas-cianjur/>), diakses pada tanggal 16 Agustus 2021 pukul 17.30 WIB).

yang modern pada lampu hias ini dikarenakan lampu hias Gentur ini berdiri sejak tahun 1965 hingga sekarang bentuk lampu-lampu tersebut tidak lah berubah dalam artian tidak adanya inovasi baru. Berawal dari seorang santri yang bernama Bapak Mus'in mulai dari eksperimen lentera minyak tanah terbuat dari limbah kaleng bekas dipadukan dengan kaca bekas rumah jaman dulu dengan peralatan seadanya hanya untuk keperluan para santri yang mau mengaji di pesantren Gentur. Pada waktu itu akses penerangan listrik belum tersambung dengan lambat laun keberadaan lampu gentur banyak diminati para orang untuk berbagai macam keperluan dekorasi ruangan dan koleksi di beberapa ruangan rumah, hotel, restaurant, dan kafe. Dengan material kuningan, aluminium dan kaca berwarna. Proses pengerjaannya sederhana. Yaitu membuat rangka dari aluminium dengan cara dipatri. Kemudian, potongan-potongan kaca yang telah disesuaikan dengan bentuk atau model disemprot dengan warna sesuai keinginan.

Berdasarkan gambaran diatas dapat kita simpulkan mengapa usaha lampu hias gentur ini yang tidak menggunakan embel-embel merek, inovasi baru, atau pemikiran modern bisa sukses ini, bahkan sesama pengusaha lampu hias ini terkadang suka melakukan kecurangan antar pengusaha lampu hias lainnya seperti saling menjatuhkan harga agar penjualannya laku dan bisa diterima oleh masyarakat. Maka dari itu, perlu dilakukannya peninjauan lebih lanjut terhadap usaha lampu hias gentur ini baik dari bahan-bahan produksi atau dalam pendistribusiannya.

Dari hasil peninjauan suatu usaha produksi lampu hias Gentur yang akan saya gunakan untuk bahan skripsi sebagai syarat kelulusan di Universitas Islam Negeri



Sunan Gunung Djati Bandung dan juga dapat melestarikan karya hasil anak bangsa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya menyusun karya ilmiah yang berjudul “TINJAUAN EKONOMI SYARIAH DALAM PRODUKSI LAMPU HIAS GENTUR DIKAMPUNG GENTUR DESA JAMBUDIPA KEC. WARUNGKONDANG KAB. CIANJUR.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun masalah yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme produksi pada lampu hias gentur ?
2. Bagaimana tinjauan ekonomi syariah terhadap produksi lampu hias gentur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagai rumusan kalimat yang menunjukkan hasil disertai dengan relevansinya dengan identitas masalah yang ditemukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mekanisme produksi dalam lampu hias gentur
2. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi syariah terhadap produksi lampu hias gentur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, sebagai pihak yang secara signifikan dapat membantu terhadap lestarnya suatu budaya, diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat melestarikan, atau memberikan ide dalam usaha lampu hias gentur sebagai usaha yang menganut ajaran islam
2. Bagi UMKM sebagai pihak yang berorientasi pada keuntungan, hasil dari penelitian ini diharapkan selain bisa membantu para pelaku usaha menerapkan kegiatan produksinya atau usahanya berdasarkan ekonomi Islam.
3. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambahkan pengetahuan tentang usaha secara syariah sehingga dapat memiliki usaha yang penghasilannya berkah.
4. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
5. Bagi penulis, dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta sebagai pelaksanaan tugas akademik dalam melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.